

**MENGUBAH PENGALAMAN TRAUMATIK
KE DALAM KARYA BATIK LUKIS**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Penciptaan Seni Kriya Tekstil

Yuni Sarah

NIM 1821145411

PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN SENI

PROGRAM PASCA SARJANA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2020

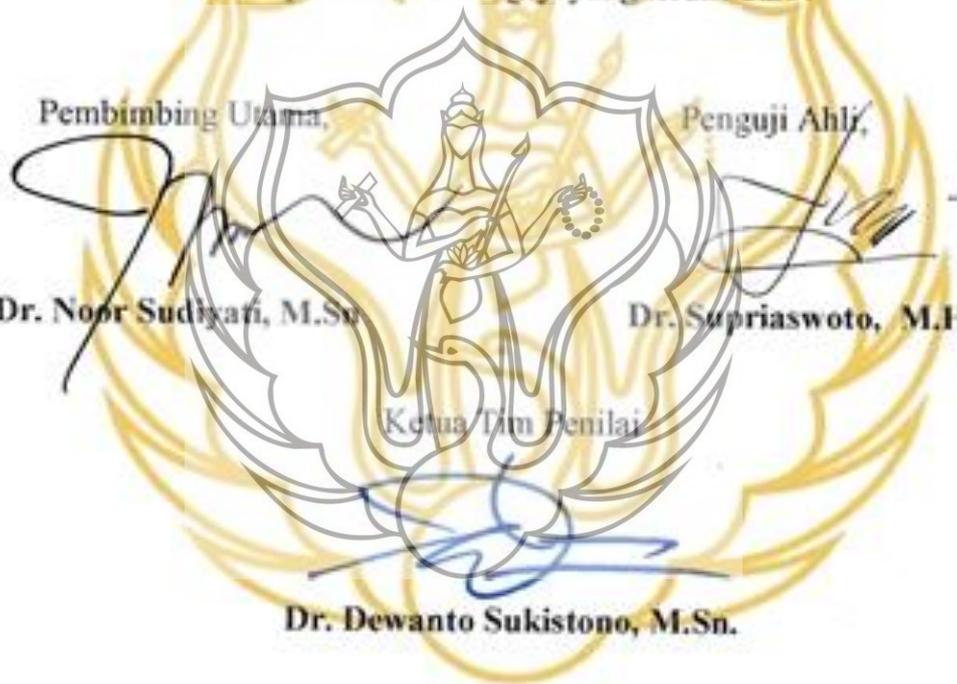
PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

MENGUBAH PENGALAMAN TRAUMATIK
KE DALAM KARYA BATIK LUKIS

OLEH

Yuni Sarah
NIM : 1821145411

Telah dipertahankan pada tanggal 22 Juli 2020
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari :



Pembimbing Utama, Penguji Ahli,

[Signature] *[Signature]*

Dr. Noor Sudiyani, M.Su **Dr. Supriaswoto, M.Hum**

Ketua Tim Penilai

[Signature]

Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn.

Yogyakarta, 12 Agustus 2020

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



[Signature]

Dr. Fortunata Tvasrinesu, M.Si.
NIP.197210232002122001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta,
Yang membuat pernyataan,

Yuni Sarah
1821145411

CHANGE THE TRAUMATIC EXPERIENCE INTO PAINTING BATIK

Written liability

Art Creation and Assessment Program

Postgraduate of the Indonesian Art

Institute in Yogyakarta, 2020

By Yuni Sarah

Abstract

This study aims to express traumatic experiences and also as a medium for healing the trauma experienced by the author, the need for creative power and sensitivity to trauma that has ever been experienced. Changing the Traumatic Experience into Batik Painting goes through many processes, using the Practice Based Research creation method and borrowing the stages of the Hawkins creative process that has been translated by Sumandiyo Hadi, namely the stages of exploration, improvisation and realization.

The embodiment of these five writers' works contains events that have been experienced by the author herself. The formation of these works subjectively presents back real events that the author experienced as objects of broken home victims captured through the media of batik painting.

The batik work is expected to provide awareness and motivation for people out there who have the same trauma to be able to rise from adversity, and provide awareness to the public about the importance of maintaining relationships between parents and children

Keywords: Traumatic Experience, Broken Home, Batik Painting

MENGUBAH PENGALAMAN TRAUMATIK KE DALAM BATIK LUKIS

Pertanggungjawaban Tertulis

Program Penciptaan dan Pengkajian Seni

Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2020

Oleh Yuni Sarah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengekspresikan pengalaman traumatik serta sebagai media untuk penyembuhan trauma yang penulis alami, diperlukannya daya kreatif dan sensitivitas atas trauma yang pernah dialami. Mengubah Pengalaman Traumatik ke dalam Batik Lukis melewati banyak proses, dengan menggunakan metode penciptaan *Practice Based Research* dan meminjam tahapan proses kreatif Hawkins yang telah diterjemahkan oleh Sumandiyo Hadi yaitu tahapan eksplorasi, improvisasi dan perwujudan.

Perwujudan dari lima karya penulis ini mengandung peristiwa yang pernah dialami oleh penulis sendiri. Kebentukan dari karya-karya ini secara subjektif menghadirkan kembali kejadian-kejadian nyata yang pernah penulis alami sebagai objek korban *broken home* yang ditangkap melalui media batik lukis.

Karya batik tersebut diharapkan dapat memberikan kesadaran dan motivasi untuk orang-orang di luar sana yang memiliki trauma yang sama agar mampu bangkit dari keterpurukannya, dan memberikan kesadaran pada masyarakat tentang pentingnya menjaga hubungan antar orang tua dan anak

Kata kunci: Pengalaman Traumatik, Broken Home, Batik Lukis

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan pertanggung jawaban tertulis penciptaan seni ini dengan baik, dengan judul Mengubah Pengalaman Traumatik ke dalam Batik Lukis yang merupakan syarat kelulusan bagi mahasiswa magister (S-2) dengan minat utama Penciptaan Seni Kriya, Jurusan Penciptaan dan Pengkajian Seni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia.

Penulisan tesis ini tidak akan dapat terwujud tanpa bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada :

- Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Dr. Fortuna Tyasrinestu, M.Si selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Dr. Noor Sudiwati, M.Sn selaku pembimbing utama penulisan Tugas Akhir.
- Dr. Supriaswoto, M.Hum selaku penguji ahli
- Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn selaku ketua tim penilai
- Para staf dosen Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membimbing selama proses perkuliahan.
- Para staf perpustakaan, karyawan, pegawai Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas bantuan dan kerjasamanya.
- Teman-teman, sahabat, kekasih atas dorongan dan motivasi semangat belajar.

- Keluarga besar atas doa dan dukungannya.
- Komunitas Dango Uma cabang Sewon yang selama ini memberikan semangat, dan spirit
- Sanggar Seni Rawikara Nari Bahuwarna yang selama ini memberikan dukungan, dan spirit
- Keluarga kosan yang selama ini memberikan bantuan, dukungan berupa tempat untuk berkarya

Serta kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas semua dukungan dan doanya selama ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna, kekurangan-kekurangan masih banyak menghiasi penulisan ini, oleh karenanya kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan tesis ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan semoga tesis ini dapat menjadi ilmu pengetahuan yang berguna bagi kita semua.

Yogyakarta,

Penulis ,

Yuni Sarah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
<i>Abstract</i>	iv
Abstrak.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	5
C. Keaslian / Orisinalitas.....	5
D. Tujuan dan Manfaat.....	11
II. KONSEP PENCIPTAAN.....	13
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	13
B. Konsep Penciptaan.....	20
C. Konsep Bentuk.....	21
D. Konsep penyajian.....	21
E. Teknik Perwujudan.....	22
III. METODE PENCIPTAAN.....	24
A. Practice Based Research.....	24
B. Pengaplikasian Metode.....	27

IV. ULASAN KARYA	56
A. Ulasan Secara umum	56
B. Ulasan secara khusus	57
V. PENUTUP	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

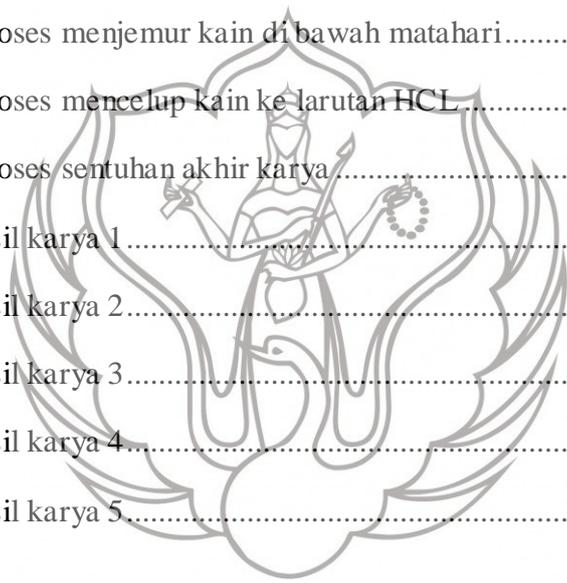
Tabel 3.1 Warna Karya 1	33
Tabel 3.2 Warna Karya 2	34
Tabel 3.3 Warna Karya 3	35
Tabel 3.4 Warna Karya 4	36
Tabel 3.5 Warna Karya 5	37
Tabel 3.6. Daftar Alat.....	38
Tabel 3.7. Daftar Bahan	40



DAFTAR GAMBAR

Skema 1.1. Peta pemikiran penulis	5
Gambar 1.1 <i>Blood Bubble World</i> karya Ari Sulistiyanto.....	6
Gambar 1.2 Art cover album post traumatik karya Mike Shinoda	6
Gambar 1.3 Lukisan <i>The Starry Night</i> karya <i>Van Gogh</i> menjadi referensi teknik <i>impasto</i>	7
Gambar 1.4 Batik lukis tutup celup bergradasi dengan motif abstrak karya batik Haryanto yang	7
Gambar 1.5 batik lukis abstrak karya Joan Widya Anugrah.....	8
Gambar 1.6 Penantian menanti karya Yuni Sarah	8
Bagan 3.1 Mind mapping Practice based research ramlan abdullah.....	26
Gambar 3.3 proses sketsa	29
Gambar 3.4 sketsa karya 1	30
Gambar 3.5 sketsa karya 2	30
Gambar 3.6 sketsa karya 3	31
Gambar 3.7 sketsa karya 4	31
Gambar 3.8 sketsa karya 5	32
Gambar 3.9. Proses memindah desain pada kain	41
Gambar 3.10. Proses ngelowong.....	42
Gambar 3.11. Proses mordanting menggunakan TRO.....	42
Gambar 3.12. Proses mencelup naphthol 1	43
Gambar 3.13. Proses mencelup garam 1	44
Gambar 3.14. proses menutup warna dengan kuas 1	45
Gambar 3.15. proses mencelup naphthol 2	46
Gambar 3.16. Proses mencelup garam 2	46
Gambar 3.17. Proses menutup warna dengan kuas 2	47

Gambar 3.18. Proses mencelup naphthol 3	47
Gambar 3.19. Proses mencelup garam 3	48
Gambar 3.20. Proses menutup warna dengan kuas 3	48
Gambar 3.21. Proses mencelup naphthol 4	49
Gambar 3.22. Proses mencelup garam 4	49
Gambar 3.23. Proses ngelorod 1	50
Gambar 3.24. Proses menghilangkan sisa malam yang sudah dilorod 1	51
Gambar 3.25. Proses menutup warna dengan kuas 4	51
Gambar 3.26. Proses mencelup indigosol	52
Gambar 3.27. Proses menjemur kain di bawah matahari	52
Gambar 3.28. Proses mencelup kain ke larutan HCL	53
Gambar 3.29. Proses sentuhan akhir karya	55
Gambar 4.1 Hasil karya 1	58
Gambar 4.2 Hasil karya 2	60
Gambar 4.3 Hasil karya 3	62
Gambar 4.4 Hasil karya 4	64
Gambar 4.5 Hasil karya 5	67



I.PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pengalaman trauma yang dimiliki penulis ini bersumber dari realitas penulis yang berasal dari keluarga *Broken Home* suatu istilah yang sering diartikan sebagai ketidakharmonisan keluarga akibat sebuah perceraian orangtua. Perceraian yang berakibat dari bercerainya ayah dan ibu kandung penulis menimbulkan kerugian pada banyak pihak contohnya pada diri penulis.

Perceraian dapat diartikan sebagai pecahnya suatu unit keluarga atau retaknya struktur peran sosial saat satu atau beberapa anggota tidak dapat menjalankan kewajiban peran secukupnya. Perceraian tersebut baik secara langsung dan tidak langsung memberikan dampak psikologis yang buruk bagi anak-anak dalam keluarga. Dampak langsung yang dirasakan adalah perasaan kehilangan salah satu sosok orangtua yang biasanya dijumpai setiap hari.

Masa setelah orangtua bercerai merupakan periode paling sulit bagi penulis, menuntut diri dalam mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi setelah keadaan krisis dalam keluarga dan setelah perceraian orangtua, adanya stigma dimasyarakat mengenai individu yang berasal dari keluarga broken home. Tidak sedikit yang memberikan stigma bahwa tindak kenakalan remaja banyak dilakukan oleh orang-orang dengan latar belakang broken home.

Data dari Dirjen Badan Peradilan Agama, Mahkamah Agung pada periode 2014-2016 perceraian di Indonesia *trendnya* meningkat. Dari 344.237 perceraian pada tahun 2014, naik menjadi 365.633 perceraian di tahun 2016. Rata-rata angka perceraian naik 3 persen per tahunnya. Dengan meningkatnya angka perceraian menimbulkan fenomena broken home dimasyarakat, banyak kasus kenakalan remaja yang terjadi hingga kasus bunuh diri yang dilatarbelakangi oleh broken home.

Seperti manusia pada umumnya penulis memiliki kenangan tumbuh kembang layaknya manusia lainnya. Menjadi anak dari keluarga yang krisis atau *broken home* tidaklah selalu buruk dan tidak menutup kemungkinan latar belakang keluarga yang krisis tersebut dapat dipandang dari sisi positifnya. Ketika penulis mengambil langkah untuk merantau dan kuliah di Yogyakarta penulis memperluas pergaulan dengan mengikuti *eventorganizer* dan menambah wacana yang kemudian dianalisa, ada hikmah yang dapat diambil sebagai motivasi untuk menjadi individu yang lebih aktif dan positif.

Sikap mandiri yang tercipta karena tuntutan beradaptasi dengan keadaan hidup yang harus dijalani tanpa perhatian dari orang tua. Sikap kedewasaan muncul dari penulis yang berasal dari keluarga *broken home*. Peristiwa ini menjadi angin segar bagi penulis untuk dapat memperbaiki kualitas diri, melihat kemampuan dari titik yang paling samar yang tidak dianggap oleh keluarga sendiri justru menjadi kekuatan dan sebagai sebuah potensi, berdamai dengan diri sendiri menjadi sebuah

obat untuk penulis. Hal ini juga menjadi sesuatu yang menarik ketika penulis adalah seorang perempuan dalam keluarga dengan keadaan yang krisis atau broken home dapat bertahan pada keadaan dan dapat melanjutkan hidup.

Pengalaman Traumatik menjadi tema utama karya ini, Dalam buku Pengantar Umum Psikoanalisis Sigmund Freud hal.301 yang menjelaskan:

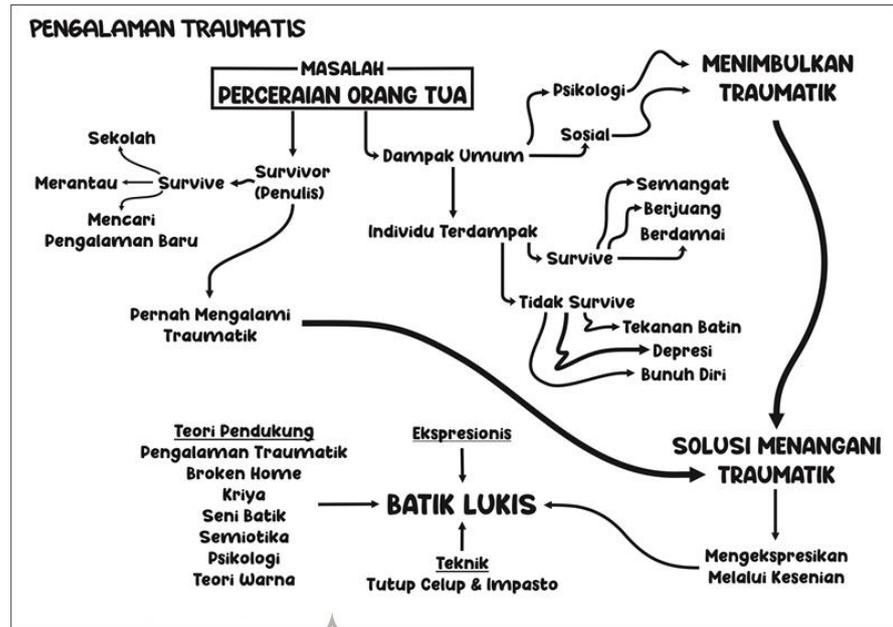
Pengalaman Traumatik adalah pengalaman yang dalam jangka waktu pendek memaksa pikiran untuk melakukan peningkatan stimulus melebihi yang bisa dilakukan dengan cara normal sehingga hasilnya adalah gangguan terus-menerus pada distribusi energi pada pikiran. Analogi ini juga memungkinkan mengklasifikasinya sebagai pengalaman yang sangat berkesan pada perasaan.

Kisah tentang keterpurukan beserta alasannya sangat menjamur di muka bumi ini hampir semua orang merasakan broken home, jika ditanya apakah efeknya berbekas? Selama mengalami trauma tentang broken home ada beberapa respon yg dilakukan penulis yakni penulis pernah menutup diri, minder, anti-sosial, selain hal-hal yang bersifat ketidakpercayaan diri penulis juga pernah merespon dengan cara yang bersifat pembuktian diri yakni membangkang, *break the rules* dan mencari masalah lainnya. Lalu apa pentingnya bagi kehidupan diri? Penulis pernah teramat jatuh dalam hidup sebagai anak yang berasal dari broken home, melakukan hal-hal yang merugikan diri, namun berkat motivasi dan tindakan positif dari lingkungan sekitar penulis mampu bangkit dari keterpurukan dan berdamai dengan jiwa yang kelam dan berhasil melewatinya. Peristiwa inilah yang menurut penulis amat penting, berdamai dengan diri sendiri, berbagi cerita, dan berterimakasih atas sebuah harapan yang kemudian dijadikan ide dalam berkarya seni.

Karya seni yang akan direalisasikan adalah karya seni kriya yang berupa panel batik lukis. Membuat lukis, atau melukis dengan lilin batik dilakukan secara spontan, maka biasanya dikerjakan lukisan lilin batik itu tanpa pola bagi pelukis-pelukis yang telah mahir, dan dibuat pola kerangka atau coretan bagi pelukis yang belum mahir atau kurang pengalaman. Cara membuat lukis sukar ditunjukkan dengan pedoman-pedoman seperti batik tulis dan batik cap (Susanto, 1980:33).

Wujud panel dianggap mampu untuk menangkap dan membingkai pengalaman traumatis penulis. Seni kriya dan batik lukis memiliki korelasi yang kuat, yaitu pada pengertian seni kriya sendiri adalah seni yang hadir untuk memenuhi kebutuhan. Batik lukis dipilih karena pedoman-pedoman dalam membuat karya ini lebih bebas dan ekspresif sehingga sesuai untuk penciptaan karya seni yang sarat akan makna.

Melalui karya ini penulis mencoba menelaah pengalaman dan kemampuan dalam menciptakan karya kriya batik lukis agar dapat menyampaikan dengan baik tema yang diusung, dari uraian di atas maka pengalaman memiliki andil penting dalam membantu penulis merumuskan dan mewujudkan sebuah karya.



Skema 1.1. Peta pemikiran penulis
Sumber: Pribadi

Rumusan Ide Penciptaan

1. Bagaimana mendapatkan konsep bentuk dalam penciptaan karya seni yang mengungkapkan pengalaman traumatik tersebut?
2. Bagaimana proses kreatif dalam mengubah pengalaman traumatik melalui karya batik lukis?
3. Bagaimana hasil karya dari mengubah pengalaman traumatik ke dalam batik lukis?

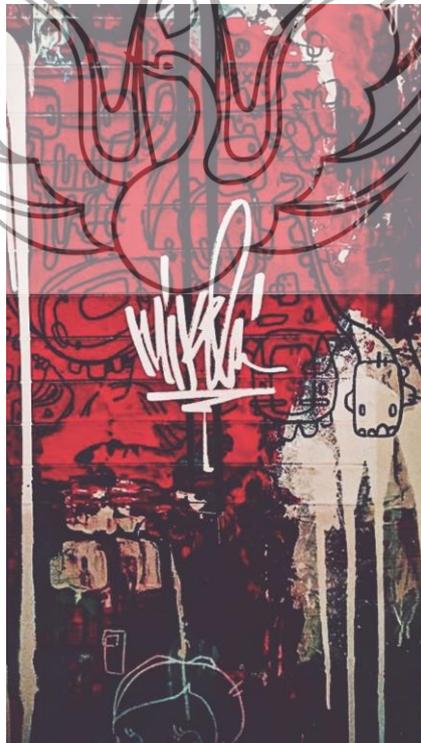
Keaslian / Orisinalitas

Dalam mewujudkan karya, seorang seniman memiliki inspirasi dari subjek atau objek dari mana saja yang dapat berupa benda atau artefak maupun pola berfikir dari masyarakat tertentu. Pada dasarnya tidak ada karya seni yang benar-benar orisinal, namun orisinalitas sebuah karya dapat dilihat dari berbagai hal diantaranya adalah konsep yang ditawarkan oleh seorang seniman baik dari segi ide, gagasan, proses, maupun karya seni itu

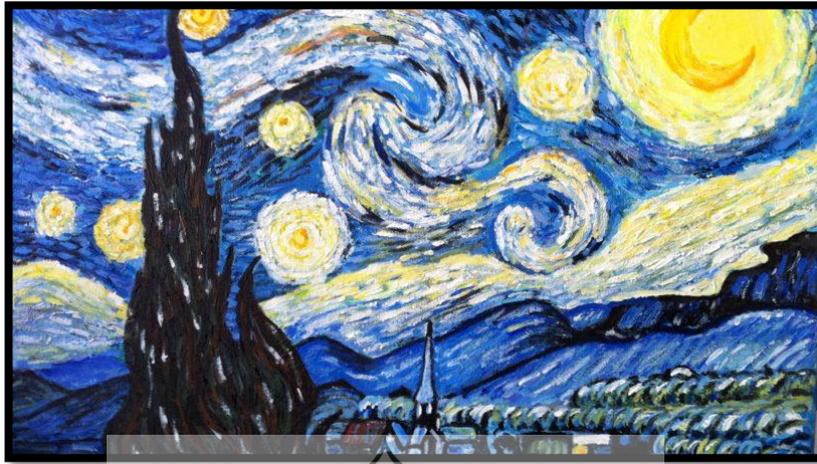
sendiri. Berikut beberapa tinjauan dari karya terdahulu yang dianggap relevan sebagai pedoman pembeda dalam memperkuat orisinalitas penulis adalah sebagai berikut:



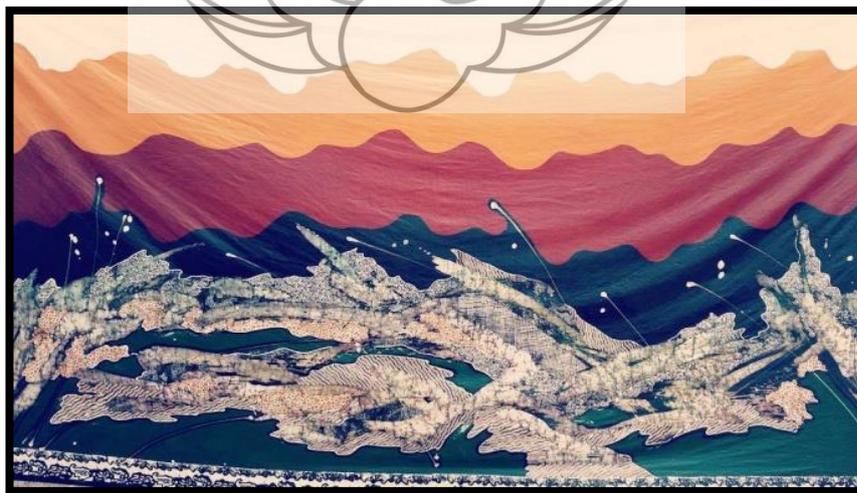
Gambar 1.1 *Blood Bubble World* karya Ari Sulistiyanto
Sumber : UPT Perpustakaan ISI yogyakarta



Gambar 1.2 Art cover album post traumatik karya Mike Shinoda
Sumber : www.mikeshinoda.com



Gambar 1.3 Lukisan The Starry Night karya VanGogh menjadi referensi teknik *impasto*
(Sumber: <http://blog.fibero.it/georgeorwell1984/7461145.html>)
Diakses pada 1 April 2017, pukul 15:01



Gambar 1.4 Batik lukis tutup celup bergradasi dengan motif abstrak karya batik Haryanto yang
menjadi acuan kombinasi warna pada karya penulis
(Sumber: <https://www.instagram.com/p/BLAAugIDniA/>)
Diakses pada 28 februari 2016, pukul 19:50



Gambar 1.5 batik lukis abstrak karya Joan Widya Anugrah
Sumber : Dokumentasi Pribadi Joan W.A



Gambar 1.6 Penantian menanti karya Yuni Sarah
Sumber : Dokumentasi Pribadi 2017

Gambar 1.1 karya yang berjudul *Blood Bubble World* ini mengadopsi teknik cukil pada seni grafis, karya tersebut menampilkan kondisi psikologi korban broken home secara ilustratif. Tidak hanya itu karya ini juga menghadirkan simbol-simbol disekelilingnya yang sarat akan makna.

Karya ini menjadi acuan orisinalitas dari karya penulis karena sama-sama mengemas tema korban broken home, namun pada karya ini, yang dihasilkan berupa karya grafis teknik cukil yang digunakan untuk menghiasi elemen dekorasi, selain itu gaya dalam berkarya tidaklah sama. Hal pembeda dari karya seni yang akan penulis wujudkan adalah dari segi jenis yaitu batik lukis. Selain itu, teknik pengerjaan, material, dan bentuk juga berbeda, penulis juga mengadaptasi teknik *impasto* dari seni lukis dalam penciptaan.

Gambar 1.2 karya seni cover album *post traumatic* dari Mike Shinoda, karya tersebut adalah karya pelengkap album musik Mike Shinoda yang berjudul *post traumatic*. Karya yang mengandung pesan psikologi pada karya ini dibuat sebagai respon mike shinoda terhadap kematian sahabatnya Chester Bennington, yang meninggal karena bunuh diri. Pada karya ini Mike Shinoda mengungkapkan bagaimana cara berdamai dengan trauma, seperti apa yang dia ungkapkan "*it's a journey out of grief and darkness, not into grief and darkness. If someone went through something like that, i hope you feel less alone. If it has not happened, i hope you feel grateful*". Mike meyakini pesan pada karya ini bahwa post traumatik adalah perjalanan untuk keluar dari kesedihan dan kegelapan, jika seseorang mengalami trauma psikologis tertentu dia berharap mereka merasa tidak kesepian dan sendiri, dan bagi yang tidak mengalami dia berharap agar merasa bersyukur dalam menjalani hidup dan tidak menghakimi.

Gambar 1.3 dalam karya acuan ini penulis tertarik menggunakan teknik impasto untuk membuat tekstur semu pada karya batik yang penulis buat dalam penciptaan Tugas Akhir ini. Dari acuan ini penulis juga terinspirasi dari beberapa warna yang ada dan gambar pusaran angin yang ada dalam lukisan berjudul *The Starry Night* ini. Penulis pun mengaplikasikannya kedalam karya yang menurut penulis cocok untuk di kombinasikan.

Gambar 1.4 merupakan karya batik dengan teknik pewarnaan tutup celup bergradasi yang dibuat oleh perusahaan Batik Haryanto dengan perbandingan warna terang menuju gelap dan motif abstraktif yang bergerak. Ketertarikan penulis terhadap karya dari Haryanto ini terdapat pada gradasi warna yang di hasilkan dari warna yang diciptakan. Dari hasil ketertarikan tersebut, penulis menciptakan karya batik yang memakai teknik pewarnaan tutup celup bergradasi dari warna terang menuju warna gelap yang nantinya menjadi sebuah dimensi bentuk.

Gambar 1.5 karya batik lukis kontemporer milik Joan Widya Anugrah atau yang kerap disapa mas Jo ini sebagai pembanding dari karya penulis dari segi pewarnaan mas jo menggunakan teknik colet dengan pewarnaan remasol dan indigosol sehingga menghasilkan warna yang terang namun juga *soft*.

Gambar 1.6 karya representasi penulis yang berjudul penantian menanti ini mengadopsi teknik Impasto dari seni lukis dengan gaya ekspresionis, teknik yang biasanya digunakan untuk mewarnai lukisan dari gelap ke terang agar menghasilkan tekstur semu yang menyerupai nyata,

namun yang membedakannya ketika dibatik adalah warnanya dibalik yakni dari terang ke gelap dan proses yang digunakan juga mengulang-ulang seperti tutup-celup hingga mendapatkan warna dan gradasi yang diinginkan.

Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan pembuatan karya ini adalah mengekspresikan pengalaman traumatik serta sebagai media untuk penyembuhan trauma yang penulis alami. pengalaman traumatik melalui karya batik lukis dengan menggunakan pewarnaan tutup celup naphthol, indigosol dan mengadopsi teknik impasto.

2. Manfaat Penciptaan

a. Teoretis

Turut berpartisipasi dalam keilmuan kriya khususnya kriya tekstil yang berhubungan penggunaan kain dalam berkarya. Metode dan proses penulis dapat menjadi acuan bagi sebagai landasan atau referensi bagi para kriyawan atau peneliti yang lain yang akan datang yang sedang melakukan penelitian atau penciptaan mengenai karya yang memanfaatkan konsep mengubah pengalaman traumatik (empiris) seperti broken home.

b. Praktis

1) Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan inspirasi bagi masyarakat akan karya kriya yang memanfaatkan konsep mengubah pengalaman traumatik (empiris) seperti broken home.

2) Bagi Civitas Akademika Kriya

Untuk memberikan kesadaran bagi para kriyawan agar selalu melihat kemungkinan-kemungkinan yang ada, agar selalu dapat berkembang dan berkarya dalam keterbatasan seperti contohnya berkarya dengan mengambil konsep yang paling dekat dengan diri sendiri.

